

## KEBERPIHAKAN MEDIA MASSA PADA JUDUL PEMBERITAAN KASUS PENEMBAKAN ANGGOTA FPI DI TOL JAKARTA-CIKAMPEK INDONESIA

Rai Bagus Triadi, Neneng Nurjanah

Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: [molikejora12@gmail.com](mailto:molikejora12@gmail.com)

**Abstract:** *As a means of social control, the mass media needs to accurately describe an event to show its independence and credibility. Including, during the shooting incident of an FPI member on the Jakarta-Cikampek toll road, Indonesia in 2020. This event is not only of public concern, but also of language researchers to see how the mass media takes sides. By utilizing qualitative methods and critical discourse analysis initiated by Norman Fairclough, this study focuses on the analysis of the news headlines on the shooting of FPI members on the Jakarta Cikampek Toll Road. Based on the results of the analysis on news text production practices which are realized through titles, it appears that there is a partiality towards one of the parties. Apart from that, in the production of texts, there is also a motivation in the production of texts, namely efforts to create a positive image of certain parties.*

**Keywords:** *partiality; news title; critical discourse analysis; Norman Fairclough*

**Abstrak:** Sebagai alat kontrol sosial, media massa perlu menggambarkan sebuah peristiwa secara akurat untuk menunjukkan independensi dan kredibilitasnya. Termasuk, saat peristiwa penembakan anggota FPI di tol Jakarta-Cikampek, Indonesia tahun 2020. Peristiwa ini tidak hanya menjadi perhatian publik, namun juga pengkaji bahasa untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk keberpihakan media massa. Dengan memanfaatkan metode kualitatif dan analisis wacana kritis yang digagas Norman Fairclough, penelitian ini memfokuskan pada analisis terhadap judul pemberitaan penembakan anggota FPI di Tol Jakarta Cikampek. Berdasarkan hasil analisis pada praktik produksi teks berita yang direalisasikan melalui judul, terlihat adanya keberpihakan terhadap salah satu pihak. Selain itu, dalam produksi teks, terlihat pula adanya motivasi dalam produksi teks, yaitu adanya upaya pencitraan positif terhadap pihak tertentu.

**Kata Kunci:** keberpihakan; judul berita; analisis wacana kritis; Norman Fairclough

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v9i2.28553>

## Pendahuluan

Pada pertengahan Desember tahun 2020, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan berita di media massa tentang penembakan di Jalan tol Jakarta-Cikampek yang melibatkan dua pihak, yaitu polisi dan anggota FPI. Kejadian tersebut mengakibatkan dua anggota FPI meninggal dunia dan empat anggota lainnya ditahan. Proses pemberitaan ini berlangsung dengan cepat. Masing-masing pihak, baik pihak polisi maupun pihak FPI, memberikan klarifikasi yang bertolak belakang. Dikutip dari wawancara langsung di berbagai media massa daring, pihak polisi menjelaskan alasan penembakan dengan berbekal bukti dua senjata tajam dan satu senjata api. Di lain pihak, FPI mengklarifikasi perihal ketidakmungkinan anggotanya yang membawa senjata tajam. Karena pada saat itu, pihak FPI sedang melakukan perjalanan untuk menghadiri pengajian keluarga yang bersifat pribadi. Keterangan dari dua pihak yang kontradiktif mengakibatkan respon pemberitaan yang berbeda pula. Bahkan, kejanggalan pun muncul tatkala para saksi memberikan kesaksiannya mengenai kasus ini.

Berdasarkan observasi awal terhadap sumber data, peneliti menemukan beberapa judul atau kutipan *running text* memberi kesan adanya keberpihakan pada satu pihak. Misal, pada data *running teks* media *Kompas* siang (D01) dan pemberitaan daring yang dilakukan media *Republika* (D02).

*D01 Serang Polisi, 6 Pengikut Rizieq Tewas Ditembak. Kompas tv:13/12/2020*

*D02 Ini Kejanggalan Rekontruksi Kasus Laskar FPI Versi Kontras Republika :16/12/2020*

Apabila diamati, pada dua data awal di atas, terlihat ada dua perspektif yang berbeda. Secara tidak langsung, perbedaan perspektif telah membentuk gambaran yang berbeda pada kasus ini. Pada data D01, penulis berita memilih diksi *serang polisi* pada judul pemberitaan. Diksi tersebut secara tidak langsung telah memperlihatkan bahwa pihak polisi sebagai objek atas kegiatan penembakan yang dilakukan oleh *pengikut Rizieq*, yaitu anggota FPI. Diksi *serang* memiliki konotasi yang negatif pada konteks ini karena, pihak yang diserang adalah institusi penegakan hukum negara yang bertugas mengamankan warga negara. Selain itu, penulis berita menggunakan kalimat sebab akibat. *Pengikut Rizieq* tewas disebabkan karena penyerangan kepada petugas. Dengan demikian, terlihat adanya keberpihakan penulis berita terhadap satu pihak saja.

Sementara itu, pada data D02, keberpihakan penulis berita bertolak belakang dari data D01. Hal ini ditunjukkan pada judul pemberitaan, terutama pada diksi *kejangalan*. Diksi ini dipilih penulis dengan upaya memberikan perspektif berbeda dari berita yang beredar di masyarakat. Pada judul berita, penulis berita menampilkan hal tidak wajar yang ditemukan oleh KontraS, Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan. Munculnya perspektif dari KontraS menunjukkan adanya perspektif yang kontradiktif.

Jika ditinjau dari analisis sederhana di atas, upaya penggiringan opini publik terjadi dalam proses pemberitaan kasus penembakan anggota FPI di jalan tol Jakarta-Cikampek dengan memanfaatkan diksi pada judul berita. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Triadi dan Aziz, media massa kerap menampilkan judul berita dengan pemanfaatan diksi tertentu. Hal ini dimaksudkan agar nilai rasa atau emosi pembaca dapat terbangun saat membaca judul berita. Jika dianalogikan, judul berita seperti topeng yang digunakan oleh penulis berita. Topeng yang digunakan oleh penulis bisa berupa topeng yang indah, bisa pula topeng yang menakutkan.<sup>1</sup> Dengan kata lain, judul digunakan oleh penulis berita untuk menampilkan keindahan sekaligus kengerian dari sebuah peristiwa yang diliputnya,

Hal ini memperkuat pendapat Ansori bahwa bahasa memiliki daya untuk mempengaruhi pikiran orang lain.<sup>2</sup> Oleh karena itu, judul berita-sebagai bentuk penggunaan bahasa di media massa-memiliki pengaruh terhadap opini masyarakat terhadap sebuah peristiwa. Bisa jadi apa yang ditampilkan seorang jurnalis dalam sebuah berita dapat dianggap sebagai sebuah kebenaran.

Berita penembakan enam anggota FPI menjadi kajian yang menarik perhatian berbagai ahli. Pada umumnya, penelitian tersebut berkisar tentang pembingkaihan (*framing*) berita dan konstruksi berita. Salah satunya adalah Malik dan Priyadi mengkaji konstruksi berita penembakan enam anggota FPI.<sup>3</sup> Malik dan Priyadi menemukan bahwa terdapat perbedaan konstruksi berita yang dimuat di harian *Kompas* dan *Republika*. Di awal kejadian ini, *Kompas* cenderung memanfaatkan informasi dari Polisi. Namun, seiringnya waktu, konstruksi berita berubah menjadi soal tragedi kemanusiaan. Sementara itu, *Republika* secara konsisten mengkonstruksi berita penembakan enam anggota

<sup>1</sup> R B Triadi and F Aziz, "Konstruksi Media Pada Politikus Wanita: Judul Pemberitaan Kasus Hoaks Tokoh Politik Perempuan Di Media Massa Online Indonesia," *Deiksis*. 2019.

<sup>2</sup> D Ansori, *Analisis Wacana Teori, Aplikasi Dan Pembelajaran* (Bandung: Upi Press, 2017).

<sup>3</sup> A Malik and D Priyadi, "Konstruksi Pemberitaan Media Online Tentang Kasus Penembakan Enam Anggota Laskar Front Pembela Islam," *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa)* 2, no. 1. 2022.

FPI sebagai tindakan pembunuhan di luar hukum (*unlawful killing*) dan tragedi kemanusiaan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Zulianto yang melihat peristiwa penembakan enam anggota FPI di *Detik.com*. Zulianto dalam penelitiannya melihat bahwa *Detik.com* menampilkan konstruksi berita tentang kecerobohan yang dilakukan oleh enam anggota FPI dalam kasus tersebut.<sup>4</sup> Sementara itu, dengan menggunakan analisis *framing*, Habibi menemukan bahwa setiap media massa menonjolkan hal yang berbeda dalam pemberitaan.<sup>5</sup> TV One menonjolkan narasi tentang penembakan dalam peristiwa tersebut. Sementara itu, Metro TV banyak membahas tentang barang bukti yang dimiliki oleh anggota FPI, yaitu berupa senjata tajam dan senjata api. Dari uraian tersebut, tampaknya belum ada yang melakukan penelitian yang berfokus pada keberpihakan atas pemberitaan penembakan anggota FPI.

Agar dapat melihat keberpihakan pemberitaan penembakan anggota FPI, penelitian ini memanfaatkan analisis wacana kritis Fairclough yang memaparkan tiga dimensi analisis wacana, yaitu dimensi teks (*text*), praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*).<sup>6</sup> Dimensi teks (mikrostruktur) yang dalam konteks penelitian ini mengkaji judul teks berita dengan melihat bentuk kosakata, tataran semantik dan sintaksis. Sementara itu, praktik wacana (*discourse practice*) atau mesostruktural yaitu dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Dalam hal ini bagaimana berita diproduksi oleh sebuah penerbitan media massa dan bagaimana berita dikonsumsi oleh pembacanya. Terakhir, praktik sosiokultural (*sociocultural practice*) makrostruktur adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan adalah konteks atau dimensi sosiokultural yang menjadi latar wacana pemberitaan penembakan enam anggota FPI.

Selanjutnya, ketiga dimensi analisis wacana tersebut dianalisis menggunakan tiga tahapan analisis yang berbeda. Tahap yang pertama dilakukan adalah deskripsi data untuk menganalisis teks, meliputi kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan pemilihan diksi; tahapan berikutnya adalah interpretasi peneliti dalam menganalisis interpretasi teks, meliputi produksi,

---

<sup>4</sup> R A Zulianto, "Pemberitaan Kasus Penembakan 6 Laskar FPI Pada Detik. Com: Analisis Wacana Kritis," *SALINGKA* 18, no. 2. 2021.

<sup>5</sup> M Habibi, "Analisis Framing Pemberitaan Media Televisi pada Peristiwa Penembakan di Kilometer 50 Tol JakartaCikampek." *KAIS Kajian Ilmu Sosial* 2, no. 1. 2021.

<sup>6</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002).

penyebaran, dan konsumsi teks; lalu tahap terakhir adalah eksplanasi digunakan untuk menganalisis praktik-praktik sosiokultural yang mencakup level situasional, institusional, dan sosial.<sup>7</sup>

Dalam proses penulisan dan pemuatan berita, tidak dapat dimungkiri adanya kepentingan yang muncul. Baik dari pihak media massa atau pihak lain yang secara tidak langsung terfasilitasi dalam sebuah pemberitaan. Hal ini sejalan dengan konsep ideologi dan subjek yang dikembangkan oleh Althuseer. Baginya, ideologi membutuhkan subjek, begitu juga subjek memerlukan ideologi yang muncul sebagai hasil rumusan pemikiran individu-individu dan keberlakuannya menuntut tidak hanya kelompok yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat untuk berinteraksi, tapi juga transaksi.<sup>8</sup> Dalam konteks pemberitaan, teks berita tidak hanya menunjukkan interaksi antara penulis dengan pembaca, namun ada ideologi yang secara tidak langsung disampaikan (sebagai bentuk transaksi dalam teks).

Sependapat dengan pandangan di atas, bahasa menurut Heryanto bahasa memiliki kemampuan untuk membentuk dan menentukan sejarah sosial.<sup>9</sup> Dengan kata lain, bahasa bukan sekadar media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan saja. Lebih jauh, bahasa memiliki andil dalam membentuk sebuah konstruksi wacana yang dapat mendorong perubahan sosial dalam sebuah masyarakat. Dalam proses pemberitaan, keberpihakan penulis berita atau lembaga jurnalistik punya andil dalam mendorong perubahan sosial bahkan menjadi menjadi kontrol sosial atas kondisi yang berlangsung.

Selain itu, tulisan di media massa secara tidak langsung terkesan menunjukkan kecenderungan pada satu kelompok dan mengenyampingkan kelompok lain. Dalam konteks pemberitaan penembakan enam anggota FPI, menunjukkan adanya keberpihakan terhadap kelompok tertentu sehingga mengukuhkan satu kelompok atau ada proses dominasi. Sebagaimana yang diungkapkan Gramsci, proses hegemoni ini menekankan penerimaan kelompok dominan terhadap masyarakat yang didominasi tanpa perlu ada tindakan kekerasan.<sup>10</sup> Artinya, dalam proses pemberitaan keberpihakan dan proses dominasi sangat mungkin terjadi untuk mengukuhkan pandangan kelompok

<sup>7</sup> F Norman, *Media Discourse*, Edward Arnold (London, 1995).

<sup>8</sup> John Fiske, *Introduction to Communication Studies* (London dan New York: Routledge HandBooks, 1990).

<sup>9</sup> Ansori, *Analisis Wacana Teori, Aplikasi Dan Pembelajaran*. (Bandung: UPI Press, 2017).

<sup>10</sup> Budi Yuliyanto Setiawan, "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender Di Surat Kabar Harian Suara Merdeka," *Jurnal Ilmiah Komunikasi | MAKNA* 2, no. 1. 2011. h. 13–20.

dominan sehingga pandangan atau opini publik bisa terarah sesuai dengan kepentingan kelompok dominan.

## Metode

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell melihat pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang dapat diaplikasikan kepada penyelidikan yang dimulai dengan sebuah asumsi, pandangan dunia, mungkin pula pandangan teoretis dan studi atas masalah penelitian. Pendekatan ini mengeksplorasi makna secara individual atau kelompok yang dianggap sebagai masalah sosial atau manusia.<sup>11</sup> Metode penelitian kualitatif pada penelitian ini, menggunakan data yang berupa teks, yang kemudian disajikan apa adanya, tanpa intervensi.

Selanjutnya, yang dijadikan sebagai data penelitian adalah judul berita beserta keterkaitan isi pada media massa *online*, yang memuat pemberitaan kasus penembakan anggota FPI di jalan tol Jakarta-Cikampek, Indonesia. Penelitian ini dilakukan selama dua pekan dengan proses pengumpulan data dari media massa *online* Indonesia yang berbentuk laman. Pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama, yaitu peneliti mengumpulkan data berupa judul-judul berita mengenai penembakan enam anggota FPI yang muncul di media online pada bulan Desember 2020. Data-data yang terkumpul kemudian direduksi berdasarkan keberpihakan pada kelompok tertentu yang muncul dalam judul. Pada proses ini peneliti menjaga sikap kenetralan terhadap data penelitian. Tahap selanjutnya, peneliti mengaitkan judul berita dengan teks isi berita yang dipilih berdasarkan pemilihan diksi, penggunaan kalimat dan pemilihan narasumber dalam sebuah upaya berita yang dijadikan sebagai alat penggiring ideologi kepada masyarakat umum.

---

<sup>11</sup> Creswell John W, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (London: Sage Publication, 2007).

Tabel 1 Judul Berita Penembakan Anggota FPI

Data	Judul Berita	Media
1.	Setelah Lihat Proses Rekonstruksi, Kompolnas Yakini Laskar FPI yang Menyerang Polisi.	tribunnews.com (14/12/2020)
2.	Tak Cuma 6 Anggota FPI KontraS Catat Ada 29 Kasus Pembunuhan oleh Polisi	suara.com (15/12/2020)
3.	Rekonstruksi Polisi: 4 Anggota Laskar FPI Rebut Senjata Polisi di Mobil sehingga Ditembak	kompas.com (14/12/2020)
4.	Kasus Bentrok Polisi dan Laskar FPI Dinilai Jadi Tantangan Kapolri Baru	kompas.com (21/12/2020)
5.	Komnas HAM soal Penembakan 6 Laskar FPI: Semakin Terkuak	cnnindonesia.com (22/12/2020)
6.	Munarman Sebut Banyak Keanehan di Rekonstruksi Penembakan Laskar FPI	acehonline.com (14/12/2020)

## Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti menemukan judul-judul berita yang berasal dari berbagai media massa daring. Judul-judul berita tersebut diklasifikasi menjadi 6 judul berdasarkan kecenderungan pemosisian pihak atau kelompok. Adapun penjabaran data penelitian tersebut peneliti paparkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Judul Berita Tribunnews.com

Dengan membaca judul-judul berita di atas, sepintas pembaca akan melihat bahwa ada kesan kecendungan pada satu pihak. Seperti pada Data 1 yang diterbitkan Tribunnews.com, kalimat yang digunakan sebagai judul adalah *Setelah Lihat Proses Rekonstruksi, Kompolnas Yakini Laskar FPI yang Menyerang Polisi*. Pada judul tersebut, terlihat subjek kalimat, yaitu *Kompolnas* (Komisi Kepolisian Indonesia) yang diketahui sebagai badan bentukan pihak kepolisian ini mengawasi kinerja polisi. Dengan menunjukkan kata *Kompolnas*

pada judul menunjukkan bahwa subjek kalimat tersebut penting dan pendapatnya valid sebagai representasi dari lembaga yang memiliki otoritas atau kewenangan dalam bidang keamanan.

Selain itu, terdapat dua diksi yang cukup menonjol. Pertama kata *yakini* dan *menyerang*. Kata *yakini* merupakan turunan dari kata *yakin* yang secara literal memiliki arti *percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh; (merasa) pasti (tentu, tidak salah lagi)*.<sup>12</sup> Sementara itu, kata *menyerang* berasal ada dari kata *serang* yang mendapat prefiks *me-* yang memiliki makna *mendatangi untuk melawan (melukai, memerangi, dan sebagainya); menyerbu*.<sup>13</sup> Penggunaan diksi *menyerang* membuat pembaca menangkap pesan bahwa ada peristiwa penyerangan terhadap polisi yang dilakukan oleh Laskar FPI. Hal ini dikuatkan dengan klausa *Kompolnas yakini* yang mengesankan bahwa tindakan penyerangan tersebut dianggap sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi sehingga dipercayai kebenarannya oleh pihak yang otoritatif, yaitu *Kompolnas*. Narasumber sekaligus subjek kalimat mendukung konstruksi berita bahwa Laskar FPI melakukan tindakan penyerangan terhadap polisi.

Selain itu, jenis kalimat dalam judul berita menunjukkan adanya hubungan akibat yang ditandai dengan konjungsi *setelah* pada anak kalimat *Setelah lihat hasil rekonstruksi*. Anak kalimat tersebut menunjukkan adanya kronologi peristiwa yang menjadi dasar bagi *Kompolnas* dalam mengemukakan pendapatnya. Dengan kata lain, dari kalimat tersebut pembaca dapat memahami bahwa *Kompolnas* menyimpulkan kebenaran akan penyerangan terhadap polisi dari hasil proses rekonstruksi di tempat kejadian perkara. Hubungan kronologi yang terbentuk dalam kalimat tersebut juga hubungan timbal balik antara latar pengetahuan pembaca (baca: konteks kognitif) dengan konstruksi berita tersebut.

Berdasarkan aspek praktik wacana (*discourse practice*), keterangan dari pihak *Kompolnas* menjadi dasar dalam penyusunan konstruksi teks berita. Penulis berita dalam hal ini melihat bahwa keterangan pihak *kompolnas* merupakan keterangan yang akan dinilai valid oleh pembaca. Hal ini didasari konteks kognitif pembaca yang menilai validitas keterangan *Kompolnas* sebagai badan yang bernaung di bawah pihak kepolisian yang dianggap otoritatif.

---

<sup>12</sup> KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/yakin>.

<sup>13</sup> KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/serang>.

Pemilihan diksi *menyerang* pada judul tersebut juga menimbulkan efek *socio-cultural practice* yang mengintegrasikan perspektif yang dibangun oleh penulis dan sebuah teks. Begitu pun dengan pemilihan narasumber berita, menurut peneliti merupakan faktor *Socio-cultural practice* yang mencoba menghadirkan faktor pendukung yang menguatkan konstruksi teks bahwa peristiwa penyerangan tersebut dilakukan oleh pihak FPI. Dengan demikian tampak pada judul berita tersebut tampak adanya kecenderungan keberpihakan pemberitaan kepada pihak Polisi.



**Gambar 2. Judul Berita pada Suara.com**

Sementara itu, pada Data 2 memiliki kecenderungan yang berbeda dengan Data 1. Judul pada Data 2 ialah *Tak Cuma 6 Anggota FPI, KontraS Catat Ada 29 Kasus Pembunuhan oleh Polisi* yang diterbitkan *Suara.com*. Pada judul berita ini terdapat frasa yang cukup menarik perhatian, yaitu frasa *tak cuma* dan *kasus pembunuhan*. Frasa *tak cuma* secara literal memiliki arti *tidak hanya*. Frasa ini berkaitan dengan frasa *kasus pembunuhan* yang secara literal memiliki arti *masalah yang diujikan dalam pengadilan berkaitan dengan proses, cara, perbuatan membunuh (menghilangkan (menghabisi; mencabut) nyawa)*.<sup>14</sup> Jika dikaitkan dengan kalimat ini, frasa tersebut berarti tidak hanya peristiwa penembakan 6 anggota FPI melainkan ada 29 kasus lainnya yang diakibatkan oleh pihak polisi. Selain itu, penggunaan diksi *pembunuhan* mengesankan adanya upaya untuk menggiring pembaca untuk memahami bahwa ini adalah kasus pembunuhan bukan penyerangan sebagaimana yang tertulis pada Data 1.

Pada judul ini penulis menggunakan kalimat majemuk dengan dua klausa, klausa pertama adalah *tak cuma 6 anggota FPI* dan klausa kedua adalah *kontras catat ada 29 kasus pembunuhan oleh polisi*. Kalimat ini berjenis kalimat majemuk bertingkat hubungan atributif yang memiliki pola saling menguatkan antarklausanya. Klausa pertama dikuatkan dengan klausa kedua. Dalam hal ini,

<sup>14</sup> KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," Kementerian Pendidikan Dan Budaya. [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kasus\\_pembunuhan\\_membunuh](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kasus_pembunuhan_membunuh).

penulis berita mencoba menghadirkan konteks peristiwa lain di luar peristiwa penembakan 6 anggota FPI untuk memberikan penilaian negatif terhadap pihak polisi. Pada teori CDA, peristiwa lain di luar penembakan 6 anggota FPI merupakan konteks sosial yang berada di luar teks atau *sociocultural practice* yang berfungsi untuk memperkaya skemata pengetahuan pembaca mengenai kasus lain yang melibatkan pihak kepolisian.

Berbeda dengan pemberitaan *Twibunnews.com*, pada data ini yang dijadikan narasumber adalah KontraS (komisi untuk orang hilang dan korban dengan tindak kekerasan) yang keterangannya bertolak belakang atau bertentangan dengan pihak kepolisian. Pemilihan narasumber menjadi dasar pemberitaan ini merupakan aspek *sociocultural practice* yang menjadi latar pemberitaan yang turut mengkonstruksi wacana penembakan sebagai kasus pembunuhan yang dilakukan oleh polisi. Konstruksi wacana ini dikuatkan oleh profil KontraS sebagai lembaga yang memantau permasalahan HAM masyarakat Indonesia meliputi korban kekerasan yang diakibatkan oleh pihak aparat, baik itu TNI maupun kepolisian.

Berdasarkan judul pemberitaan tersebut, dapat terlihat *discourse practice* terutama dalam penyusunan berita. Pada konteks kutipan “*Kontras catat ada 29 kasus pembunuhan oleh polisi*” penulis judul berita membentuk konstruksi teks yang disajikan kepada pembaca berdasarkan pengalaman, pengetahuan, mengenai bentuk-bentuk penyelesaian kasus yang dilakukan oleh pihak kepolisian dengan cara melakukan tindakan pembunuhan. Representasi teks ini menurut peneliti membentuk konstruksi negatif pada pihak kepolisian terhadap subjek pihak FPI yang di konstruksikan sebagai pihak korban.



Gambar 3. Judul Berita Kompas.com

Selanjutnya, pada Data 3 tertulis kalimat *Rekonstruksi Polisi: 4 Anggota Laskar FPI Rebut Senjata Polisi di Mobil sehingga Ditembak* yang dimuat di *Kompas.com* (14/12/2020). Berita ini disusun dan disebarakan setelah muncul

proses rekonstruksi selesai dilakukan oleh pihak kepolisian. Jika dilihat dari judul terdapat dua kata yang cukup menonjol, yaitu *rebut*, dan *ditembak*. Secara literal, kata *rebut* memiliki arti rampas, ambil dengan paksa (barang orang)<sup>15</sup> dan kata *ditembak* merupakan konversi verba pasif dari kata *menembak* yang memiliki arti dikenai peluru dan sebagainya dari senjata api (senapan, meriam, dan sebagainya).

Dua kata ini membentuk kronologi peristiwa dalam proses rekonstruksi peristiwa yang dilakukan oleh pihak polisi. Pada proses rekontruksi tersebut terungkap fakta baru. Pertama, terjadinya perebutan senjata pihak kepolisian yang dilakukan oleh pihak Laskar FPI. Kedua, terjadi penembakan oleh pihak kepolisian karena pihak Laskar FPI berupaya merebut senjata dari pihak Polisi.

Pada aspek produksi wacana (*discourse practice*) terlihat bahwa penulis berita memilih kalimat tak langsung menunjukkan penulis berjarak dengan pendapat pihak polisi. Kehadiran judul berita ini terbentuk berdasarkan alur keterangan pihak kepolisian pada saat proses rekontruksi terjadi. Tentang bagaimana proses perebutan senjata terjadi hingga tindakan tegas dan terukur dilakukan oleh pihak kepolisian. Alur ini dihadirkan untuk memunculkan sebuah realitas yang terbentuk dari aspek kebahasaan yang hadir dalam judul berita. Penggunaan tanda baca titik dua digunakan untuk memberikan penjelasan tentang informasi yang terkandung proses rekonstruksi tersebut. Penjelasan yang muncul tersebut sekaligus menunjukkan aspek *discourse practice* tentang produksi teks yang menghasilkan sebuah kontruksi baru di masyarakat tentang apa yang menjadi penyebab terjadinya penembakan yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Pembentukan kontruksi ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan pengalaman, pengetahuan dan kondisi yang sebelumnya telah terbentuk pada kasus ini.

Pada dimensi *sociocultural practice*, pemberitaan ini berupaya mengubah bentuk kontruksi pengetahuan yang telah terbentuk dari pemberitaan sebelumnya. Pada pemberitaan sebelumnya, seperti pada Data 2 menyalahkan pihak kepolisian yang telah melanggar prosedur. Judul pemberitaan ini menghadirkan sebuah konteks terhadap pengalaman pembaca tentang standar prosedur yang akan dilakukan oleh pihak kepolisian ketika senjatanya direbut oleh pihak luar. Selain itu, respon seperti apa yang biasa dilakukan oleh pihak kepolisian ketika yang terduga pelaku tindak kejahatan melakukan perlawanan.

---

<sup>15</sup> KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," Kementerian Pendidikan Dan Budaya. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rebut>.

Oleh karena itu ketika hadirnya pemberitaan ini akan memberikan konteks mengenai alasan yang menyebabkan polisi menembak mati empat Anggota Laskar FPI yang berupaya merebut senjata dan melawan pada saat ditangkap oleh pihak kepolisian.



Gambar 4 Judul Berita pada Kompas.com

Selanjutnya pada Data 4 terlihat judul *Kasus Bentrok Polisi dan Laskar FPI Dinilai Jadi Tantangan Kapolri Baru* dari situs *Kompas.com*. Pada kalimat tersebut, terlihat pada diksi bentrokan yang secara literal memiliki makna tubrukan; perselisihan; dan percekocokan.<sup>16</sup> Penggunaan judul di atas lebih mengesankan bentuk reportase sebuah peristiwa sehingga pembaca tidak digiring untuk condong kepada satu pihak.

Pada judul pemberitaan ini kata *bentrokan* dipilih untuk tidak menggiring opini tentang pihak yang menyerang atau pihak yang diserang. Berdasarkan aspek *sociocultural practice*, peneliti beranggapan bahwa pembuat berita ini menghadirkan konteks-konteks yang terkait dengan pemilihan diksi *bentrok*. Selama ini, sebagai pembaca konteks bentrokan melibatkan dua pihak yang saling menyerang, bukan salah satu pihak menjadi penyerang dan pihak lain sebagai pihak yang diserang.

Pengalaman yang terkandung dalam kata “bentrokan” ini sudah sering terjadi pada masyarakat Indonesia sebagai pembaca teks berita. Oleh karena itu, pemilihan diksi *bentrokan* ini dibentuk oleh pihak penulis berita dengan memperhatikan faktor-faktor *discourse practice*. Penulis judul berita memperhatikan interaksi yang muncul antara proses produksi teks dengan konsumsi teks yang akhirnya membentuk kontruksi teks yang informatif

---

<sup>16</sup> KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bentrok>.

Sementara itu, berdasarkan analisis pada judul pemberitaan ini penulis menggunakan jenis kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan penjelasan. Frasa *tantangan kapolri baru* merupakan penjelasan dari frasa *kasus bentrokan polisi dan laskar FPI*. Pemilihan kalimat majemuk ini memberikan pemaknaan bahwa penyelesaian dari kasus penembakan 6 anggota FPI merupakan tantangan dan tanggung jawab Kapolri yang baru saja dilantik.

Pada pemberitaan ini, narasumber yang dipilih oleh penulis adalah anggota DPR komisi III, Nasir Jamil yang memiliki fungsi memberikan pengawasan dari sisi kemampuan, kualitas SDM, kinerja, profesionalitas, penegakan hukum yang berperspektif hak asasi manusia, aspek transparansi, dan akuntabilitas kelembagaan pihak kepolisian.

Berdasarkan pemilihan narasumber, terlihat bahwa penulis berita memilih narasumber yang bersifat netral. Pemilihan ini dilakukan untuk menghasilkan tanggapan berupa bentuk teks yang merepresentasi sebuah konteks ideologi netral. Pada proses ini penulis berupaya membangun pengalaman narasumber dengan kapasitas fungsinya sebagai anggota DPR komisi 3 dengan pembaca yang memiliki relasi identitas dengan kedua subjek yang diangkat, yaitu pihak kepolisian dengan pihak FPI.



Gambar 5 Judul Berita pada CNN Indonesia

Selanjutnya, Data 5 dari berita CNN Indonesia, judul berita menggunakan kalimat *Komnas HAM Soal Penembakan 6 Laskar FPI: Semakin Terkuak*. Dari kalimat tersebut, terlihat penggunaan kata tersebut adalah *penembakan* dan *terkuak* yang dinilai memiliki unsur *discourse practice*. Hal tersebut terlihat dari makna literal kedua kata ini. Kata *penembakan* memiliki makna perbuatan menembak.<sup>17</sup> Artinya kegiatan ini melibatkan pelaku yang

<sup>17</sup> KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," Kementerian Pendidikan Dan Budaya. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penembakan>.

menembak dan korban yang tertembak. Kata kedua *terkuak* memiliki makna menyikap yang tersembunyi.<sup>18</sup> Bentuk kata ini sekaligus memberikan proses penggiringan opini bahwa dalam bentrokan ini ada yang disembunyikan.

Pada konteks ini penulis berita membangun sebuah kontruksi dengan melibatkan unsur-unsur teks yang dibangun antara pemaknaan kata *penembakan* dengan subjek penembakan, yaitu *6 laskar FPI*. Pada data ini penulis judul berita membangun sebuah kontruksi secara terbuka bahwa yang menjadi subjek penembakan adalah 6 laskar FPI dan yang menjadi subjek pelaku penembakan adalah pihak kepolisian.

Pada judul berita ini kalimat yang digunakan adalah dua kalimat. Kalimat kedua *semakin terkuak* merupakan pemerian dari kalimat pertama *komnas HAM Soal Kasus FPI*. Kalimat ini dibuat dengan memperhatikan superstruktur teks, artinya penulis berita menyusun atau mengurutkan bagian-bagian berita dalam satu keutuhan teks. Kontruksi realitas berupaya dibangun dalam judul pemberitaan ini, terlihat strategi penulis berita memunculkan realitas yang timbul dari seseorang, keadaan dan peristiwa. Selanjutnya lebih detail pemilihan diksi *terkuak* memberikan sebuah dimensi yang bersifat *discourse practice* terhadap sebuah kontruksi kejadian yang terkesan masih tertutupi atau sengaja ditutupi oleh pihak pelaku penembakan yaitu pihak kepolisian.

Pemilihan narasumber pada data ini yang dijadikan narasumber adalah Komnas HAM. Komnas HAM adalah lembaga mandiri yang kedudukannya setingkat dengan lembaga negara lainnya yang berfungsi melaksanakan pengkajian, penelitian, penyuluhan, pemantauan, dan melakukan mediasi terkait hak asasi manusia. Pemilihan narasumber ini secara tidak langsung memberikan aspek *sociocultural practice* terhadap kasus ini, kasus yang awalnya terlihat sebagai kasus kriminal tentang penanganan kasus dugaan terorisme yang dilakukan oleh anggota FPI dengan dihadapkannya Komnas HAM kontruksi kasus berubah menjadi kasus pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pihak Kepolisian dengan pihak FPI sebagai korban.

## Munarman Sebut Banyak Keanehan di Rekonstruksi Penembakan Laskar FPI

Reporter: M Julnis Firmansyah  
Editor: Juli Hantoro

Senin, 14 Desember 2020 12:35 WIB



Gambar 6. Judul Berita pada Acehonline.com

Pada judul pemberitaan di atas terdapat kata yang cukup menarik perhatian, yaitu kata *keanehan*. Kata *keanehan* secara leksikal mempunyai makna *hal (keadaan, sifat, sesuatu) yang aneh*.<sup>19</sup> Berdasarkan judul di atas dapat dipahami bahwa Munarman memandang rekontruksi yang dilakukan oleh pihak kepolisian menunjukkan hal-hal yang tidak wajar dan perlu dilakukan investigasi lebih lanjut. Pada dimensi teks, judul pemberitaan ini dibentuk sebagai representasi sesuatu yang mengandung ideologi terhadap keanehan yang muncul pada saat rekontruksi yang dilakukan oleh pihak kepolisian terkait penembakan lascar FPI. Penilaian atas rekonstruksi penembakan yang dinilai aneh ini, menjadi latar yang muncul dalam *discourse practice* berupa pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks, dan sebagainya yang dekat dengan pembaca pada saat membaca judul pemberitaan ini.

Dengan memanfaatkan kalimat tak langsung pada judul pemberitaan, penulis berita hanya menyampaikan pernyataan yang diucapkan narasumber. Pemilihan kalimat ini untuk menimbulkan struktur makro, yaitu makna global dari sebuah teks yang diamati dari topik tertentu yang diangkat oleh penulis. Pemilihan narasumber pada pemberitaan ini adalah Munarman. Munarman adalah seorang Juru Bicara FPI yang juga berprofesi sebagai advokat. Konteks historis artefak (wacana dalam wujud jejak) narasumber ini adalah seorang tokoh yang dilaporkan atas kasus penyerangan yang terjadi pada aksi yang dilakukan oleh "Aliansi Kebangsaan Untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan" (AKKBB) di Monas pada tahun 2008.

Penulis berita sengaja memunculkan bentuk berita ini dalam bentuk kalimat tidak langsung untuk memunculkan dimensi *sociocultural practice* yang menghubungkan kedekatan konteks antara narasumber dengan salah pihak yaitu

<sup>19</sup> KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aneh>"

FPI. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa narasumber adalah seorang juru bicara FPI. Dengan demikian penulis berita berupaya menggambarkan respon dari pihak yang diduga sebagai korban setelah dilakukannya rekonstruksi terkait kasus tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa fenomena perubahan kontruksi ini wajar terjadi pada media massa *online*. Kemunculan perubahan kontruksi pada media massa *online* dilakukan atas dasar perlawanan realitas yang sudah muncul dan menjadikan pengamalan terhadap pembaca berita kasus tersebut.

## Penutup

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan di atas. Ada beberapa temuan yang diperoleh. Pertama, dari beberapa judul berita yang dianalisis, terlihat bahwa ada kesan keberpihakan terhadap satu pihak yang memberi efek citra positif pada pihak tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan pilihan kata dan frasa; penggunaan kalimat, dan pemilihan narasumber. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan kesan keberpihakan, misalnya *Tribunnews.com* memihak kepada kepolisian, *Acehonline* memihak kepada FPI, *Kompas.com* bersifat netral, *CNN Indonesia* berpihak kepada Komnas HAM dan *Suara.com* lebih memihak kepada KontraS.

Namun demikian, peneliti melihat bahwa keberpihakan media massa *online* terhadap kasus penembakan 6 anggota FPI ini bersifat dinamis karena beberapa faktor. Pertama, pemberitaan akan bersifat dinamis mengikuti perkembangan kasus dan kemungkinan kemunculan fakta-fakta baru selama penyelidikan berlangsung. Kedua, pemberitaan akan bersifat dinamis bergantung pada opini yang dikembangkan oleh masing-masing pihak. Boleh jadi setiap pihak akan memberikan pandangan berdasarkan hasil kajian atas perkembangan kasus yang ada. Perkembangan opini ini umumnya direspon dengan cepat oleh penulis berita media daring yang pada umumnya mengejar kecepatan dalam pemberitaan.

Namun, temuan di atas dapat dikatakan masih temuan awal dan sementara, mengingat terbatasnya jumlah data penelitian dan rentang waktu pengambilan data yang singkat. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dalam rentang waktu yang panjang dengan melibatkan sumber data yang bervariasi.

## Daftar Pustaka

- Ansori, D. *Analisis Wacana Teori, Aplikasi Dan Pembelajaran*. Bandung: Bandung: Upi Press, 2017.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Fiske, John. *Introduction to Communication Studies*. London dan New York: Routledge HandBooks, 1990.
- Habibi, M. “Analisis Framing Pemberitaan Media Televisi pada Peristiwa Penembakan di Kilometer 50 Tol JakartaCikampek.” *KAIS Kajian Ilmu Sosial* 2, no. 1. 2021.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais/article/view/10008>.
- John W, Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. London: Sage Publication, 2007.
- KBBI. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Malik, A, and D Priyadi. “Konstruksi Pemberitaan Media Online Tentang Kasus Penembakan Enam Anggota Laskar Front Pembela Islam.” *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKA)* 2, no. 1. 2022. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/JIKa/article/view/4931>.
- Norman, F. *Media Discourse. Edward Arnold*. London, 1995.
- Setiawan, Budi Yuliyanto. “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender Di Surat Kabar Harian Suara Merdeka.” *Jurnal Ilmiah Komunikasi /MAKNA* 2, no. 1. 2011.
- Triadi, R B, and F Aziz. “Konstruksi Media Pada Politikus Wanita: Judul Pemberitaan Kasus Hoaks Tokoh Politik Perempuan Di Media Massa Online Indonesia.” *Deiksis*. 2019.  
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/3636>.
- Zulianto, R A. “Pemberitaan Kasus Penembakan 6 Laskar FPI Pada Detik.Com: Analisis Wacana Kritis.” *SALINGKA* 18, no. 2. 2021.